

## Katekisasi Dalam Aliran Karismatik Dan Calvinis: Perbedaan Praktik Pembinaan Iman

Cinta Bojoh<sup>1</sup>, Ryan Lapien<sup>2</sup>, Leonardo Simbawa<sup>3</sup>, Marchellino Weku<sup>4</sup> dan Vrenti Manolang<sup>5</sup>  
 Nata Tabuni<sup>6</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[bojohcinta@gmail.com](mailto:bojohcinta@gmail.com)

<p>Submit :</p> <p>Revisi :</p> <p>on :</p> <p>Accept</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Catechesis is an important element in the process of forming and growing the faith of Christians. Each stream in Christianity has a different theological and methodological approach in conducting catechesis, depending on their understanding of God, humanity, and salvation. This study focuses on two major streams in Protestantism, namely Charismatic and Calvinist, to explore the fundamental differences in their catechesis practices. Using a qualitative method based on literature study, the author examines how each stream designs, implements, and evaluates catechesis and its impact on the faith formation of the congregation. The results show that the Charismatic stream emphasizes spiritual experience, relational discipleship, and personal encounter with God through the work of the Holy Spirit, while the Calvinist stream emphasizes intellectual and moral formation through systematic teaching of Christian doctrine, the use of catechism, and liturgical order. This article concludes that both approaches have unique and complementary values, and offers suggestions for how the contemporary church can integrate the strengths of each tradition for the sake of holistic and contextual faith formation.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Catechism, Charismatic, Calvinist, Theology, Faith Formation, Church, Discipleship</p>
	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Katekisasi merupakan unsur penting dalam proses pembentukan dan pertumbuhan iman umat Kristen. Setiap aliran dalam Kekristenan memiliki pendekatan teologis dan metodologis yang berbeda dalam menyelenggarakan katekisasi, tergantung pada pemahaman mereka tentang Allah, manusia, dan keselamatan. Penelitian ini berfokus pada dua aliran besar dalam Protestanisme, yakni Karismatik dan Calvinis, untuk menggali perbedaan mendasar dalam praktik katekisasi mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penulis meneliti bagaimana masing-masing aliran merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi katekisasi serta dampaknya terhadap pembinaan iman jemaat. Hasilnya menunjukkan bahwa aliran Karismatik menekankan pengalaman spiritual, pemuridan yang relasional, dan perjumpaan pribadi dengan Allah melalui karya Roh Kudus, sedangkan aliran Calvinis menekankan pembentukan intelektual dan moral melalui pengajaran sistematis atas doktrin Kristen, penggunaan katekismus, dan ketertiban liturgis. Artikel ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki nilai yang unik dan saling melengkapi, serta menawarkan saran agar gereja masa kini dapat mengintegrasikan kekuatan dari masing-masing tradisi demi pembinaan</p>

iman yang utuh dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Katekisasi, Karismatik, Calvinis, Teologi, Pembinaan Iman, Gereja, Pemuridan

## PENDAHULUAN

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja. Kata katekisasi atau katekese berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *katechein* yang mempunyai arti mengkomunikasikan, membagikan informasi dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Oleh karena itu, katekese sering kali di pahami sebagai komunikasi iman dan bukan pertama-tama mengajar agama. Jadi, katekisasi merupakan bentuk pengajaran dan pengembangan bagi anggota jemaat dan calon anggota jemaat tentang pokok-pokok Iman Kristen serta tanggung jawab dan kewajiban yang dihayati dan dilakukan dalam seluruh segi kehidupannya, yang berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan iman warga jemaat dan calon warga jemaat dalam mengikut Kristus sebagai Juruselamat. Adanya katekisasi, jemaat dapat memahami arti hidup menurut iman Kristen dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari untuk tetap teguh dalam iman ketika menghadapi berbagai persoalan hidup. Para anggota katekisasi pada akhirnya akan diutus untuk hidup dalam kehidupan berjemaat dengan bimbingan seorang pendidik (katekis) untuk memperoleh pengalaman menjadi Kristen. (Abineno,2001)

## Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Katekisasi

Istilah “katekisasi” berasal dari bahasa Yunani *katecheo*, yang secara

etimologis berarti “mengajarkan dengan lisan” (lihat Kisah Para Rasul 18:25; Lukas 1:4). Dalam perkembangan sejarah gereja, katekisasi mencakup berbagai bentuk pengajaran iman Kristen secara teratur kepada mereka yang baru memeluk agama ini maupun jemaat secara umum. Pada masa gereja awal, proses ini sering berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan tahun, melibatkan tahap-tahap seperti pengenalan Alkitab, doa bersama, dan persiapan untuk baptisan, terutama di tengah tekanan budaya dan agama lain pada waktu itu.

Menurut Gunawan (2021), katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membentuk karakter, spiritualitas, dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja. Pendekatan ini menegaskan bahwa katekisasi harus mampu menjawab dinamika zaman, bukan sekadar mengulang doktrin lama tanpa adaptasi. Dalam konteks kontemporer, di mana banyak individu menghadapi keraguan iman akibat sekulerisme atau pluralisme, katekisasi perlu dirancang ulang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial, memperkuat identitas iman, dan mempersiapkan jemaat menjadi saksi yang relevan di tengah dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, katekisasi harus menjadi alat transformasi yang hidup, menggabungkan pengalaman pribadi dengan landasan teologis yang kokoh, serta sensitif terhadap konteks budaya lokal.

## 2. Teologi dan Katekisasi dalam Tradisi Calvinis

Teologi dan Katekisasi dalam Tradisi Calvinis, yang diasah oleh pemikiran Yohanes Calvin, menekankan bahwa iman harus dibangun di atas pemahaman yang benar terhadap wahyu Allah. Dalam karya besarnya *Institutes of the Christian Religion* (1560), Calvin menyoroti pentingnya katekisasi sebagai alat pendidikan yang wajib diterapkan kepada anak-anak maupun orang dewasa dalam gereja. Ia berpendapat bahwa tanpa pengajaran yang terstruktur, jemaat rentan menyimpang dari kebenaran doktrinal dan kehilangan arah rohani. Oleh karena itu, Calvin memperkenalkan sistem katekisasi di Jenewa, yang menjadi model bagi gereja-gereja Reformed di kemudian hari.

Di dalam praktik, gereja-gereja Calvinis memanfaatkan katekismus seperti *Heidelberg Catechism* (1563) dan *Westminster Shorter Catechism* (1647) sebagai panduan utama. *Heidelberg Catechism*, misalnya, disusun dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang mencakup tema-tema seperti dosa, keselamatan, sakramen, dan panggilan hidup sebagai umat Allah, dengan nada yang penuh penghiburan rohani. Sementara itu, *Westminster Shorter Catechism* menawarkan pengajaran sederhana namun mendalam, seperti menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup manusia dengan “memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya.” Proses katekisasi biasanya dilakukan melalui kelas formal yang melibatkan diskusi tatap muka, sesi tanya-jawab, serta evaluasi melalui ujian lisan atau tulis, diakhiri dengan pengakuan iman publik sebelum seseorang resmi menjadi anggota gereja. Pendekatan ini mencerminkan semangat Calvinis yang mengutamakan otoritas Alkitab, logika teologis, dan disiplin hidup yang teratur.

## 3. Teologi dan Katekisasi dalam Tradisi Karismatik

Teologi dan Katekisasi dalam Tradisi Karismatik<sup>[1]</sup> Tradisi Karismatik muncul sebagai gerakan yang menitikberatkan pada peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan umat percaya, terutama melalui karunia-karunia rohani seperti bahasa roh, penyembuhan, dan nubuatan. Menurut Grudem (1994), teologi Karismatik memandang hubungan dengan Allah sebagai pengalaman langsung yang tidak terbatas pada pemahaman doktrinal, melainkan melibatkan

perjumpaan nyata dengan kuasa Roh Kudus dalam ibadah, pelayanan, dan tanda-tanda ajaib. Pendekatan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap persepsi bahwa gereja tradisional kurang menekankan dimensi pengalaman rohani, sehingga gerakan ini membawa semangat baru dalam kekristenan modern.

Katekisasi dalam gereja Karismatik cenderung bersifat tidak formal dan berorientasi pada hubungan pribadi. Pemuridan dilakukan melalui kelompok kecil, retreat rohani, pelatihan pelayanan, dan bimbingan langsung dari mentor yang dianggap memiliki karunia rohani. Materi yang diajarkan mencakup topik-topik seperti kehidupan yang dipimpin Roh Kudus, peperangan rohani, kesembuhan ilahi, dan pembentukan karakter seperti Kristus, yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual individu atau kelompok. Proses ini bersifat dinamis dan fleksibel, sering kali dipandu oleh “pewahyuan” dari pemimpin rohani, sehingga tidak mengikuti kurikulum kaku. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan ikatan komunitas yang erat dan membawa jemaat ke dalam pengalaman langsung dengan Allah, yang diyakini memperkuat komitmen mereka dalam pelayanan.

#### 4. Pembinaan Iman sebagai Transformasi Holistik

Pembinaan Iman sebagai Transformasi Holistik, Hendriks (2005) berargumen bahwa pembinaan iman yang efektif harus mencakup aspek holistik, meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendekatan katekisasi tidak boleh terpaku pada satu sudut pandang saja, melainkan harus menyeimbangkan semua elemen untuk menghasilkan umat yang matang dan utuh dalam iman. Misalnya, kekuatan doktrinal dari tradisi Calvinis memberikan dasar teologis yang kuat, sementara vitalitas rohani dari tradisi Karismatik menyuntikkan semangat dan kepekaan dalam kehidupan gereja. Kombinasi keduanya dapat menjadi solusi ideal untuk menghadapi tantangan zaman, seperti individualisme, kehilangan makna spiritual, dan pengaruh budaya pascamodern.

Lebih jauh, Hendriks menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam katekisasi, artinya proses ini harus disesuaikan dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas tertentu. Dalam konteks Indonesia yang multikultural,



misalnya, katekisasi dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Kristen untuk menciptakan identitas iman yang autentik dan relevan. Dengan demikian, tidak ada satu metode katekisasi yang dapat dianggap unggul secara mutlak; setiap tradisi membawa keunikan yang dapat saling mendukung untuk memajukan pertumbuhan tubuh Kristus di berbagai belahan dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari buku-buku teologi sistematis, dokumen resmi gereja, katekismus, dan artikel ilmiah terkait katekisasi dan teologi kedua aliran (Erickson 1968). Analisis dilakukan dengan membandingkan komponen utama katekisasi—yakni tujuan, metode, materi, dan dampaknya terhadap pembinaan iman—dalam masing-masing aliran.

Sumber-sumber utama antara lain tulisan John Calvin, Wayne Grudem, Louis Berkhof, serta berbagai pengakuan iman dan praktik liturgi dari gereja-gereja Karismatik dan Calvinis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tujuan Katekisasi**

Dalam aliran Karismatik, katekisasi dirancang dengan visi yang mendalam untuk memfasilitasi pembaharuan hidup di kalangan jemaat, dengan penekanan yang sangat kuat pada pengalaman pribadi yang didorong oleh kuasa dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan transformasi rohani yang nyata dan berkelanjutan, di mana jemaat tidak hanya diajak untuk memahami iman secara teoritis, tetapi juga menghidupinya melalui pengalaman langsung yang membawa perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan hubungan mereka. Proses ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya beriman secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pelayanan praktis di tengah komunitas gereja, baik melalui kegiatan misi, pelayanan sosial, maupun ibadah yang penuh semangat. Pendekatan ini memandang pembaharuan hidup sebagai bukti utama keberhasilan katekisasi, dengan tujuan akhir menciptakan jemaat

yang mampu menjadi saksi hidup Kristus di tengah dunia yang penuh tantangan. Sebaliknya, aliran Calvinis memiliki tujuan yang lebih terarah dan berbasis intelektual, dengan fokus utama pada pembekalan jemaat agar memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap ajaran iman Kristen yang berakar pada wahyu Allah. Katekisasi dalam tradisi ini bertujuan memastikan bahwa setiap anggota gereja mampu hidup dalam kesalehan yang konsisten, yang dicapai melalui pembentukan doktrinal yang kuat dan sistematis, sehingga mereka dapat setia pada pengakuan iman yang telah diterima serta menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip teologi Reformed. Proses ini juga menekankan pentingnya integritas moral sebagai cerminan dari pemahaman teologis yang matang, dengan harapan jemaat dapat menghadapi berbagai ujian hidup dengan keyakinan yang teguh berdasarkan fondasi doktrinal yang kokoh.

## **2. Metode dan Media**

Aliran Karismatik menggunakan pendekatan yang sangat kreatif, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman dalam menyelenggarakan katekisasi, dengan memanfaatkan berbagai media yang dirancang untuk menarik perhatian dan melibatkan jemaat secara emosional serta rohani. Metode ini meliputi penggunaan video yang menggambarkan kesaksian hidup atau pelajaran rohani, drama yang mengilustrasikan nilai-nilai iman, serta aktivitas doa dan pujian yang menciptakan suasana spiritual yang hidup dan menggugah hati. Proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan komunitas yang hangat dan suportif, sering kali melalui kelompok kecil, retret rohani, atau sesi pelatihan pelayanan yang memungkinkan interaksi langsung antar anggota. Pendekatan ini tidak terikat pada struktur formal yang kaku, melainkan disesuaikan dengan dinamika kelompok dan kebutuhan spiritual individu, sehingga menciptakan ruang untuk eksplorasi iman yang lebih bebas dan personal. Keterlibatan aktif jemaat menjadi elemen sentral, di mana mereka didorong untuk berpartisipasi dalam setiap tahap proses pembelajaran. Di sisi lain, aliran Calvinis mengadopsi metode yang lebih terstruktur, sistematis, dan berbasis akademik dalam katekisasinya. Katekisasi dilakukan melalui pengajaran tatap muka yang terjadwal dengan rapi, menggunakan buku katekismus terkenal seperti Heidelberg Catechism atau Westminster Shorter Catechism sebagai panduan utama, dilengkapi dengan sesi tanya-jawab yang mendalam dan ujian tertulis atau lisan untuk mengukur pemahaman jemaat. Media yang digunakan lebih bersifat tradisional, seperti teks katekismus, catatan pelajaran, dan materi tertulis yang disusun dengan urutan logis, mencerminkan pendekatan teologis yang rapi dan terorganisasi. Proses ini sering kali melibatkan pendampingan oleh pendidik yang terlatih, dengan penekanan pada kedisiplinan dan konsistensi, sehingga jemaat dapat mengikuti alur pembelajaran yang terarah dan terukur menuju pemahaman doktrinal yang komprehensif.

## **3. Materi Pengajaran**

Dalam tradisi Karismatik, materi pengajaran dirancang untuk mendukung pertumbuhan rohani yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan jemaat, dengan topik-topik yang mencakup kehidupan yang dipenuhi Roh



Kudus, kesembuhan rohani dan fisik, peperangan rohani melawan kuasa kegelapan, iman praktis dalam menghadapi tantangan hidup, serta pembentukan karakter Kristus yang tercermin dalam sikap kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan sering disesuaikan dengan dinamika jemaat, kebutuhan spiritual individu, serta pewahyuan yang diterima oleh pemimpin rohani, sehingga materi dapat bervariasi sesuai konteks lokal, budaya, dan tantangan zaman yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan jemaat untuk mengeksplorasi iman mereka melalui pengalaman langsung, seperti doa penyembuhan, nubuatan, atau pelayanan komunitas, yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Sebaliknya, aliran Calvinis memiliki materi pengajaran yang lebih tetap, terstandarisasi, dan berbasis doktrinal, yang disusun dalam kerangka teologi Reformed menggunakan katekismus seperti Heidelberg Catechism atau Westminster Shorter Catechism. Topik-topik yang diajarkan mencakup dosa dan konsekuensinya, keselamatan melalui anugerah Allah, hubungan antara iman dan perbuatan, makna sakramen seperti baptisan dan perjamuan Tuhan, doa Bapa Kami sebagai panduan doa, serta hukum Taurat sebagai pedoman hidup. Materi ini disampaikan secara sistematis untuk memberikan fondasi doktrinal yang kokoh, dengan sedikit ruang untuk penyimpangan atau adaptasi sesuai konteks, karena tujuannya adalah memastikan konsistensi teologis di antara jemaat. Proses ini sering kali melibatkan diskusi mendalam dan analisis teks Alkitab untuk memperkuat pemahaman jemaat terhadap ajaran-ajaran inti Kekristenan.

#### **4. Evaluasi dan Keterlibatan**

Aliran Karismatik menilai keberhasilan katekisasi melalui perubahan hidup yang nyata dan keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan, yang dianggap sebagai indikator utama transformasi spiritual yang terjadi. Evaluasi dilakukan secara relasional dan kualitatif, sering kali melalui pengamatan oleh mentor atau pemimpin kelompok kecil, yang memperhatikan perkembangan karakter, peningkatan semangat rohani, dan kontribusi jemaat dalam kegiatan komunitas seperti ibadah, pelayanan sosial, atau misi. Proses ini tidak bergantung pada ujian formal, melainkan pada hubungan pribadi yang berkelanjutan antara mentor dan mentee, di mana pemuridan berlanjut sepanjang hidup sebagai

bagian dari komitmen untuk terus bertumbuh dalam iman. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang

mendukung dan fleksibel, di mana setiap individu didorong untuk menemukan panggilan rohani mereka melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, aliran Calvinis menerapkan evaluasi yang lebih formal dan terstruktur, melibatkan ujian tertulis atau lisan yang dirancang untuk menguji pemahaman doktrinal jemaat, serta pengakuan iman yang harus diucapkan sebelum seseorang dapat menerima baptisan dewasa atau sidi sebagai tanda penerimaan resmi sebagai anggota gereja. Keterlibatan dalam pelayanan baru diperkenankan setelah jemaat dianggap matang secara doktrinal, yang mencerminkan pendekatan yang hati-hati dan terarah untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki fondasi teologis yang kuat sebelum berkontribusi aktif dalam kehidupan gereja. Proses ini sering kali didukung oleh liturgi yang teratur dan disiplin, yang memperkuat komitmen jemaat terhadap ajaran dan praktik gereja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Katekisasi dalam tradisi Karismatik dan Calvinis merepresentasikan dua pendekatan teologis yang berbeda dalam membentuk umat percaya. Karismatik menawarkan model pembinaan yang dinamis, relasional, dan spiritual, sedangkan Calvinis menawarkan model yang sistematis, rasional, dan mendalam secara doktrinal. Keduanya memiliki kontribusi signifikan bagi pembentukan iman Kristen yang sehat.

Dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan budaya pascamodern, kebutuhan akan katekisasi yang relevan dan kontekstual semakin mendesak. Integrasi antara kedalaman doktrin Calvinis dan kedinamisan spiritual oleh aliran Karismatik dapat membentuk umat yang kuat dalam iman dan efektif dalam pelayanan.

### Saran

1. Gereja perlu mengembangkan kurikulum katekisasi yang menggabungkan kekuatan kedua pendekatan: pengajaran sistematis dan pembinaan spiritual.
2. Pemimpin gereja hendaknya terbuka terhadap bentuk pemuridan yang fleksibel, tanpa meninggalkan fondasi doktrinal yang kokoh.

3. Liturgi dan aktivitas gereja perlu mendorong jemaat untuk mengalami Tuhan secara pribadi sekaligus mendalami firman-Nya secara teologis.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Shalom, Kami sebagai peneliti dalam artikel ini sangat mengucapkan syukur kepada TUHAN yang Agung di dalam YESUS KRISTUS, atas di tuntunan TUHAN Kami selaku peneliti/penyusun dari artikel ini boleh selesai dengan sangat baik. Selanjutnya Kami berterima kasih kepada: Ibu Grace Natalia Birahim M.Pd. selaku dosen FIPK, yang telah mengampuh mata kuliah “KATEKETIKA” semester 4, Kami selaku peneliti/penyusun artikel ini sangat berterima kasih kepada Ibu Grace Natalia Birahim M.Pd, atas tuntunan moral dan dukungan dalam meneliti lewat data-data studi literatur data dikumpulkan dari buku-buku teologi sistematik, sehingga artikel ini boleh selesai dengan baik dan tepat waktu.

Akhir kata kami TUHAN YESUS KRISTUS senantiasa memberkati bahkan selalu menyertai Kita semua., Shalom

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *"Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Albi, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Trans. Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Gunawan, Yosia. *Pendidikan Iman Kristen: Antara Doktrin dan Pengalaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Hendriks, H. Jurgens. *Doing Theology in Context: South African Perspectives*. Cape Town: Lux Verbi, 2005.
- Reformed Church in the Netherlands. *Heidelberg Catechism*, 1563.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Westminster Assembly. *The Westminster Shorter Catechism*. London, 1647.
- Zakhrias Ursinus. (1991). *Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.